

SIMPKL SEBAGAI INSTRUMEN MANAJEMEN PEMBIMBINGAN BERBASIS TEKNOLOGI DAN KEMITRAAN DI LINGKUNGAN BELAJAR SMKN 3 BOJONEGORO

Firman Andik Saputro^{1*}, Khayatul Khasanah²

¹ SMK Negeri 3 Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

² SMK Negeri 3 Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: firmanas22@yahoo.com, khasanahkhayatul26@gmail.com

Abstract. *Field Work Practice (PKL) is an important part of vocational education learning as it provides students with the opportunity to connect the competencies acquired at school with real-world experience in the workplace. However, the implementation of PKL mentoring still faces a number of obstacles, particularly in monitoring, documentation, communication between schools and industry partners, and the limited time available for supervisors to conduct direct monitoring. This study aims to describe the implementation of the Field Work Practice Management Information System (SIMPKL) as a technology- and partnership-based mentoring monitoring strategy at SMKN 3 Bojonegoro. The study employs a descriptive approach with collaborative inquiry stages including Assess, Design, Implement, as well as Measure, Reflect, and Change. Data were obtained through observation, interviews, documentation, and monitoring and evaluation instruments using a Likert scale. The implementation results show that SIMPKL helps integrate data collection, reporting, monitoring, communication, and evaluation of PKL activities in a more structured manner. The reflection results also indicate an improvement in documentation regularity and student discipline in activity reporting, as well as support for communication between supervising teachers and industry partners. Nevertheless, the implementation still faces obstacles in the form of network instability at several PKL locations, variations in users' digital literacy skills, and the still suboptimal utilization of all features by industry partners. These findings suggest that the success of digital transformation in PKL mentoring is determined not only by the availability of technology but also by human resource readiness, infrastructure, collaboration, and continuous evaluation.*

Keywords: *SIMPKL, Field Work Practice, monitoring, educational technology, industry partnership, vocational learning*

Abstrak. Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan bagian penting dalam pembelajaran pendidikan vokasi karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan kompetensi yang diperoleh di sekolah dengan pengalaman nyata di dunia kerja. Namun, pelaksanaan pembimbingan PKL masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam monitoring, dokumentasi, komunikasi antara sekolah dan mitra industri, serta keterbatasan waktu pembimbing untuk melakukan pemantauan secara langsung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Sistem Informasi Manajemen Praktik Kerja Lapangan (SIMPKL) sebagai strategi monitoring pembimbingan berbasis teknologi dan kemitraan di SMKN 3 Bojonegoro. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan tahapan inkuiri kolaboratif yang meliputi *Assess, Design, Implement*, serta *Measure, Reflect, and Change*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrumen monitoring dan evaluasi dengan skala Likert. Hasil implementasi menunjukkan bahwa SIMPKL membantu mengintegrasikan pendataan, pelaporan, monitoring, komunikasi, dan evaluasi kegiatan PKL secara lebih terstruktur. Hasil refleksi juga menunjukkan adanya peningkatan keteraturan dokumentasi dan kedisiplinan siswa dalam pelaporan kegiatan serta dukungan terhadap komunikasi antara guru pembimbing dan mitra industri. Meskipun demikian, implementasi masih menghadapi kendala berupa ketidakstabilan jaringan di beberapa lokasi PKL, variasi kemampuan literasi digital pengguna, dan belum optimalnya pemanfaatan seluruh fitur oleh mitra industri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pembimbingan PKL tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, kolaborasi, dan evaluasi berkelanjutan.

Kata kunci: SIMPKL, Praktik Kerja Lapangan, monitoring, teknologi pendidikan, kemitraan industri, pembelajaran vokasi

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan dalam pengelolaan pendidikan, termasuk pada pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan dunia kerja. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan pembelajaran dan administrasi pendidikan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas layanan pendidikan.

Salah satu kegiatan penting dalam pendidikan vokasi adalah Praktik Kerja Lapangan (PKL). PKL menjadi ruang pembelajaran yang mempertemukan kompetensi yang diperoleh peserta didik di sekolah dengan pengalaman kerja pada dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu, keberhasilan PKL tidak hanya ditentukan oleh penempatan peserta didik pada mitra industri, tetapi juga oleh kualitas proses pembimbingan, monitoring, komunikasi, evaluasi, dan tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah bersama mitra industri.

Dalam praktiknya, pembimbingan PKL masih menghadapi berbagai kendala. Monitoring secara langsung membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup besar, sedangkan lokasi PKL dapat tersebar di berbagai tempat. Selain itu, dokumentasi kegiatan peserta didik sering kali belum terintegrasi sehingga informasi mengenai perkembangan siswa tidak selalu tersedia secara cepat bagi guru pembimbing dan pengelola PKL. Komunikasi antara sekolah dan pembimbing industri juga belum selalu berlangsung secara sistematis.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya sistem pengelolaan PKL yang mampu mengintegrasikan proses pendataan, pembimbingan, monitoring, pelaporan, komunikasi, dan evaluasi. Pemanfaatan teknologi informasi melalui Sistem Informasi Manajemen Praktik Kerja Lapangan (SIMPKL) menjadi salah satu alternatif untuk menjawab kebutuhan tersebut. SIMPKL dirancang sebagai media yang memungkinkan sekolah, peserta didik, dan mitra industri terlibat dalam proses pembimbingan melalui sistem digital.

Pemanfaatan SIMPKL juga memiliki dimensi pedagogis. Teknologi tidak seharusnya hanya digunakan untuk memindahkan administrasi manual ke bentuk digital, tetapi perlu diarahkan untuk mendukung proses belajar yang lebih mandiri, reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui pelaporan kegiatan secara berkala, peserta didik didorong untuk mendokumentasikan pengalaman belajar, merefleksikan kegiatan, dan menerima umpan balik dari pembimbing.

Di sisi lain, kualitas PKL sangat dipengaruhi oleh hubungan kemitraan antara sekolah dan dunia usaha/dunia industri. Kemitraan yang efektif tidak berhenti pada penempatan peserta didik, tetapi perlu dikembangkan melalui komunikasi, pembimbingan, evaluasi, pemberian umpan balik, serta penyelarasan kompetensi dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, teknologi dan kemitraan perlu ditempatkan sebagai dua komponen yang saling melengkapi dalam pengelolaan PKL.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMKN 3 Bojonegoro mengimplementasikan manajemen SIMPKL untuk mendukung monitoring pembimbingan berbasis teknologi dan kemitraan. Implementasi ini dilakukan melalui pendekatan inkuiri kolaboratif yang meliputi tahap *Assess, Design, Implement*, serta *Measure, Reflect, and Change*. Pendekatan tersebut memungkinkan sekolah mengidentifikasi kebutuhan, merancang solusi, melaksanakan aksi, mengukur dampak, melakukan refleksi, dan menentukan perbaikan secara berkelanjutan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi manajemen SIMPKL dalam mendukung monitoring pembimbingan PKL berbasis teknologi dan kemitraan di SMKN 3 Bojonegoro
2. Bagaimana perubahan, kendala, dan tindak lanjut yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan SIMPKL di SMKN 3 Bojonegoro.

Tujuan

1. Mendeskripsikan implementasi manajemen SIMPKL dalam mendukung monitoring pembimbingan PKL berbasis teknologi dan kemitraan di SMKN 3 Bojonegoro

2. Mengidentifikasi perubahan, kendala, dan tindak lanjut yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan SIMPKL di SMKN 3 Bojonegoro.

2. KAJIAN TEORITIS

Sistem Informasi Manajemen dalam Pendidikan

Sistem informasi manajemen merupakan sistem yang digunakan untuk mengelola data dan informasi guna mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan. Dalam lingkungan pendidikan, sistem informasi dapat membantu sekolah mengintegrasikan berbagai data dan aktivitas sehingga pengelolaan pendidikan menjadi lebih efektif dan berbasis data.

Dalam konteks PKL, sistem informasi manajemen dapat berfungsi sebagai sarana integrasi data peserta didik, penempatan industri, aktivitas pembimbingan, laporan kegiatan, penilaian, dan komunikasi antara sekolah dengan mitra industri. Integrasi tersebut memungkinkan informasi tersedia secara lebih terstruktur dan dapat digunakan sebagai dasar monitoring dan evaluasi.

Monitoring dan Pembimbingan PKL

Monitoring merupakan proses pengumpulan dan pemantauan informasi secara sistematis untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan suatu program. Dalam PKL, monitoring diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ditetapkan.

Pembimbingan PKL memiliki fungsi yang lebih luas daripada pengawasan administratif. Guru pembimbing dan pembimbing industri berperan memberikan arahan, umpan balik, motivasi, serta membantu peserta didik merefleksikan pengalaman kerja. Oleh sebab itu, sistem monitoring yang baik perlu mampu mendukung komunikasi dan umpan balik secara berkelanjutan.

Penelitian Kameliya dan Thamrin (2023) menunjukkan bahwa sistem informasi monitoring pengalaman lapangan dapat membantu pengelolaan kegiatan praktik secara lebih terstruktur. Sementara itu, Al Wafi (2020) menunjukkan bahwa hubungan sekolah dan industri merupakan faktor penting dalam pelaksanaan *work-based learning*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi monitoring dan penguatan kemitraan

merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan sistem informasi monitoring, pembimbingan, kemitraan industri, dan siklus refleksi perbaikan dalam konteks PKL SMK masih terbatas.

Teknologi sebagai Pendukung Lingkungan Belajar

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat memperluas ruang dan waktu pembelajaran. Dalam pelaksanaan PKL, teknologi memungkinkan proses pembimbingan tetap berlangsung meskipun peserta didik berada di luar lingkungan sekolah.

SIMPKL dapat digunakan untuk mendukung lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan kolaboratif melalui pelaporan digital, komunikasi daring, dokumentasi kegiatan, serta pemberian umpan balik. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai media yang mendukung proses belajar peserta didik.

Kemitraan Sekolah dan Dunia Industri

Pendidikan vokasi memiliki hubungan yang erat dengan dunia kerja. Oleh karena itu, kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Kemitraan yang kuat memungkinkan sekolah memperoleh informasi mengenai kebutuhan kompetensi dunia kerja, sementara industri memperoleh ruang untuk berkontribusi dalam pengembangan kompetensi peserta didik.

Dalam pelaksanaan PKL, kemitraan diwujudkan melalui koordinasi program, pembimbingan, monitoring, penilaian, dan pemberian umpan balik terhadap peserta didik. Pemanfaatan sistem digital dapat memperkuat proses tersebut karena komunikasi dan dokumentasi dapat dilakukan secara lebih terstruktur.

Inkuiri Kolaboratif sebagai Pendekatan Perbaikan

Inkuiri kolaboratif merupakan pendekatan perbaikan yang menempatkan warga sekolah sebagai bagian aktif dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan tindakan, mengukur dampak, melakukan refleksi, dan menentukan perubahan. Tahapan *Assess*, *Design*, *Implement*, dan *Measure, Reflect, Change* memberikan kerangka yang sistematis untuk melaksanakan perbaikan berbasis kebutuhan nyata sekolah.

Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa implementasi SIMPKL tidak hanya berorientasi pada pengadaan teknologi, tetapi juga memperhatikan kesiapan pengguna, proses pembimbingan, kemitraan, dan keberlanjutan program.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan model implementasi berbasis inkuiri kolaboratif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran proses implementasi SIMPKL, perubahan yang terjadi, kendala yang ditemukan, serta upaya perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Bojonegoro pada pelaksanaan program OJT 2 tahun 2025. Subjek kegiatan melibatkan unsur sekolah yang terkait dengan pelaksanaan PKL, terutama kepala sekolah, guru pembimbing, peserta didik, serta mitra dunia usaha/dunia industri.

Tahapan implementasi terdiri atas empat tahap.

Assess

Tahap *Assess* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, tantangan, dan peluang dalam pengelolaan pembimbingan PKL. Identifikasi dilakukan terhadap kebutuhan sistem digital, koordinasi sekolah dan industri, kompetensi digital pengguna, kualitas pembimbingan, serta kebutuhan dokumentasi data.

Design

Tahap *Design* digunakan untuk merancang strategi dan program berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Rancangan meliputi pengembangan SIMPKL, pelatihan pengguna, penguatan kemitraan, integrasi pembimbingan berbasis teknologi, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan.

Implement

Tahap *Implement* merupakan pelaksanaan program yang meliputi pengembangan/pemanfaatan SIMPKL, sosialisasi, pelatihan, pendampingan pengguna, pelaksanaan monitoring kegiatan PKL, pelaporan siswa, komunikasi guru dengan industri, serta penilaian.

Measure, Reflect, and Change

Tahap ini digunakan untuk mengukur pelaksanaan, melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, mengidentifikasi kendala, dan menentukan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta instrumen monitoring dan evaluasi inkuiri kolaboratif menggunakan skala Likert 1–4.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengorganisasi data berdasarkan tahapan implementasi, mengidentifikasi temuan utama, membandingkan kondisi sebelum dan selama implementasi, kemudian melakukan interpretasi melalui proses refleksi bersama. Data hasil instrumen Monev digunakan sebagai data pendukung untuk melihat keterlaksanaan tahapan inkuiri kolaboratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Kebutuhan

Hasil tahap *Assess* menunjukkan bahwa pengelolaan PKL membutuhkan sistem yang mampu mengintegrasikan data peserta didik, penempatan industri, monitoring, laporan kegiatan, komunikasi, dan evaluasi. Sebelumnya, proses tersebut berpotensi menghadapi kendala apabila dilakukan melalui mekanisme manual dan tidak terintegrasi.

Kebutuhan utama yang ditemukan meliputi: (1) sistem manajemen PKL berbasis digital; (2) mekanisme komunikasi antara guru, siswa, dan pembimbing industri; (3) peningkatan kompetensi digital pengguna; (4) pembimbingan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga karakter dan kemandirian; serta (5) tersedianya data PKL yang terdokumentasi dan mudah digunakan untuk evaluasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan teknologi dalam pengelolaan PKL pada dasarnya merupakan kebutuhan untuk memperbaiki proses manajemen dan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan SIMPKL perlu ditempatkan sebagai bagian dari transformasi proses kerja, bukan sekadar digitalisasi dokumen.

Perancangan SIMPKL Berbasis Teknologi dan Kemitraan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, dirancang sistem SIMPKL yang mendukung beberapa fungsi utama, yaitu pendataan peserta didik dan penempatan

industri, monitoring kegiatan, laporan harian, komunikasi guru dengan pembimbing industri, penilaian, dan evaluasi.

Selain aspek teknis, rancangan program juga memasukkan pelatihan dan pendampingan pengguna. Hal tersebut penting karena efektivitas sistem digital sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam memanfaatkan fitur yang tersedia.

Kemitraan dengan dunia industri juga ditempatkan sebagai bagian penting dari rancangan. Mitra industri tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan PKL, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan bimbingan, umpan balik, dan penilaian terhadap pengalaman kerja peserta didik.

Dengan rancangan tersebut, SIMPKL diarahkan menjadi penghubung antara tiga komponen utama, yaitu sekolah peserta didik, dan dunia industri.,

Implementasi dan Perubahan dalam Pembimbingan

Implementasi SIMPKL menunjukkan perubahan pada mekanisme pengelolaan pembimbingan PKL. Pelaporan kegiatan yang dilakukan secara digital memberikan informasi yang lebih terstruktur mengenai aktivitas peserta didik. Guru pembimbing memiliki akses terhadap perkembangan kegiatan siswa tanpa harus sepenuhnya bergantung pada pertemuan tatap muka.

Penggunaan sistem juga mendukung komunikasi antara guru dan mitra industri. Umpan balik yang diberikan melalui sistem dapat menjadi bagian dari dokumentasi perkembangan peserta didik.

Dari sisi peserta didik, kewajiban melakukan pelaporan kegiatan secara berkala mendorong keteraturan dalam mendokumentasikan pengalaman kerja. Proses tersebut memiliki nilai pedagogis karena siswa tidak hanya melaksanakan pekerjaan, tetapi juga didorong untuk mendokumentasikan dan merefleksikan pengalaman belajarnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SIMPKL meningkatkan keteraturan dokumentasi dan komunikasi pembimbingan. Temuan ini sejalan dengan Kameliya dan Thamrin (2023) yang menunjukkan bahwa sistem informasi monitoring dapat membantu pengelolaan kegiatan praktik secara lebih terstruktur. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan sistem informasi bukan hanya sebagai alat

monitoring, tetapi sebagai sarana integrasi antara peserta didik, guru pembimbing, dan mitra industri.

Dengan demikian, pemanfaatan SIMPKL memperlihatkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai instrumen pendukung pembelajaran, bukan semata-mata sebagai instrumen administrasi.

Hasil Monitoring dan Evaluasi

Instrumen monitoring dan evaluasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan proses inkuiri kolaboratif yang terdiri atas tahap *Assess, Design, Implement, dan Measure, Reflect, Change*. Instrumen menggunakan skala Likert 1–4, yaitu 1 (*kurang*), 2 (*cukup*), 3 (*baik*), dan 4 (*sangat baik*).

Hasil monitoring menunjukkan bahwa tahapan inkuiri kolaboratif dapat terlaksana dengan baik. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan memperhatikan masalah nyata dalam pembimbingan PKL. Perancangan solusi dilakukan berdasarkan kebutuhan tersebut, sedangkan implementasi melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan PKL.

Pada tahap refleksi, ditemukan beberapa perubahan positif. Sistem SIMPKL membantu meningkatkan keteraturan dokumentasi kegiatan dan mendukung komunikasi antara guru pembimbing dan pihak industri. Siswa juga menunjukkan keteraturan yang lebih baik dalam pengisian laporan kegiatan secara digital.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan teknologi memberikan manfaat terutama pada aspek akses informasi, dokumentasi, komunikasi, dan monitoring.

Namun, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa implementasi belum sepenuhnya optimal. Beberapa lokasi PKL mengalami kendala koneksi internet. Selain itu, kemampuan literasi digital pengguna belum merata dan sebagian pembimbing industri belum memanfaatkan seluruh fitur penilaian digital secara optimal.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa digitalisasi tidak secara otomatis menghasilkan perubahan praktik. Teknologi perlu didukung oleh kesiapan manusia, infrastruktur, pendampingan, dan budaya kerja yang sesuai.

Refleksi dan Upaya Perbaikan

Hasil refleksi menghasilkan beberapa prioritas perbaikan. Pertama, peningkatan kapasitas server dan jaringan diperlukan untuk mengatasi kendala akses pada waktu tertentu. Kedua, pelatihan lanjutan bagi guru, siswa, dan pembimbing industri diperlukan untuk meningkatkan konsistensi penggunaan sistem.

Ketiga, perlu dikembangkan mekanisme yang lebih adaptif bagi peserta didik yang melaksanakan PKL di lokasi dengan akses internet terbatas. Salah satu alternatif yang direncanakan adalah pengembangan fitur *offline upload* atau penyimpanan sementara yang dapat disinkronkan ketika perangkat kembali memperoleh akses internet.

Keempat, pengembangan *dashboard* evaluasi perlu dipertimbangkan agar pengelola PKL dapat memperoleh gambaran perkembangan peserta didik secara lebih cepat dan berbasis data.

Dengan demikian, hasil refleksi tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perubahan pada sistem dan praktik pembimbingan.

Pembahasan

Hasil implementasi menunjukkan bahwa SIMPKL memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas manajemen pembimbingan PKL melalui integrasi teknologi, pembelajaran, dan kemitraan. Perubahan paling terlihat terdapat pada keteraturan dokumentasi, kemudahan monitoring, dan komunikasi antara pihak sekolah dan industri.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa transformasi digital dalam pendidikan perlu dipahami sebagai perubahan ekosistem, bukan sekadar perubahan media. Ketika SIMPKL digunakan untuk pelaporan, pemberian umpan balik, komunikasi, dan evaluasi, teknologi mulai berperan dalam membangun lingkungan belajar yang lebih terbuka dan kolaboratif.

Dari perspektif pedagogis, pelaporan kegiatan secara digital dapat mendukung pembelajaran reflektif. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mendokumentasikan pengalaman, menerima umpan balik, dan memahami hubungan antara kompetensi yang dipelajari di sekolah dengan tuntutan pekerjaan di industri.

Sementara itu, keterlibatan industri dalam monitoring dan penilaian memperkuat prinsip keterkaitan antara pendidikan vokasi dan dunia kerja. Kemitraan menjadi lebih bermakna karena industri tidak hanya menjadi lokasi belajar, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembimbingan dan evaluasi.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sistem dan konsistensi penggunaannya. Kendala jaringan, literasi digital, dan keterlibatan pengguna menunjukkan bahwa keberlanjutan SIMPKL membutuhkan strategi penguatan sumber daya manusia dan infrastruktur secara simultan.

Oleh karena itu, keberhasilan SIMPKL tidak cukup diukur berdasarkan apakah sistem telah tersedia atau dapat digunakan. Keberhasilan perlu dilihat dari sejauh mana sistem tersebut benar-benar digunakan untuk meningkatkan kualitas pembimbingan, memperkuat komunikasi sekolah-industri, menghasilkan data yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, dan mendukung pengalaman belajar peserta didik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi manajemen SIMPKL di SMKN 3 Bojonegoro menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat mendukung monitoring dan pembimbingan PKL secara lebih terstruktur, terdokumentasi, dan kolaboratif. SIMPKL memberikan dukungan terhadap pengelolaan data, pelaporan kegiatan, komunikasi antara guru dan mitra industri, serta proses evaluasi peserta didik.

Dari aspek pembelajaran, pemanfaatan sistem digital mendorong peserta didik untuk lebih teratur dalam mendokumentasikan kegiatan dan mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar selama PKL. Dari aspek kemitraan, sistem mendukung komunikasi dan keterlibatan mitra industri dalam proses pembimbingan dan penilaian.

Meskipun demikian, implementasi masih menghadapi beberapa kendala, terutama ketidakstabilan jaringan pada beberapa lokasi PKL, belum meratanya literasi digital pengguna, dan belum optimalnya pemanfaatan seluruh fitur oleh mitra industri. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan penguatan infrastruktur, pelatihan dan

pendampingan pengguna, pengembangan fitur yang adaptif, serta monitoring dan evaluasi secara berkala.

Secara keseluruhan, SIMPKL memiliki potensi sebagai salah satu strategi penguatan manajemen PKL berbasis teknologi dan kemitraan. Pengembangan berikutnya perlu diarahkan pada integrasi data, penguatan fungsi pedagogis, peningkatan keterlibatan industri, serta pemanfaatan data untuk pengambilan keputusan dan peningkatan mutu PKL secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil implementasi dan refleksi, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan adalah:

1. Penguatan infrastruktur digital, khususnya kapasitas server, bandwidth, dan akses jaringan untuk menjamin stabilitas sistem.
2. Peningkatan kompetensi digital pengguna melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru, siswa, dan pembimbing industri.
3. Pengembangan fitur SIMPKL, terutama notifikasi otomatis, rubrik penilaian digital, rekapitulasi laporan, dan dashboard monitoring.
4. Pengembangan fitur yang adaptif terhadap keterbatasan jaringan, seperti mekanisme penyimpanan sementara dan sinkronisasi data.
5. Penguatan kemitraan dengan dunia industri melalui pelibatan industri dalam pembimbingan, evaluasi, dan penyelarasan kompetensi.
6. Pemanfaatan data SIMPKL sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga data tidak berhenti sebagai arsip administratif tetapi digunakan untuk meningkatkan kualitas program PKL.
7. Evaluasi berkelanjutan untuk memastikan sistem berkembang sesuai kebutuhan sekolah, peserta didik, dan mitra industri.

DAFTAR REFERENSI

- Al Wafi, R. R. H. (2020). Bilateral relations of vocational education and industry in work based learning model: Effective or problematic? INVOTEC, 16(2). <https://doi.org/10.17509/invotec.v16i2.28478>

- Budiyanto, B., Wrahatnolo, T., Arizal, H., & Agung, A. I. (2026). Theoretical foundations of work-based learning in vocational education: A narrative literature review (2021–2025). *JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*.
- Dairo, M., Pati, G. K., & Malo, M. W. (2025). Sistem informasi praktek kerja industri bagi siswa kelas XII pada Sekolah SMK Kasimo Keresobbo. *Polygon: Jurnal Ilmu Komputer dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(6). <https://doi.org/10.62383/polygon.v3i6.798>
- Fakhri, A. A., Abdullah, B. S., & Rusydi, M. I. (2026). Exploring the contribution of the four pillars of partnership to the implementation of work-based learning in vocational education. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 11(1), 53–61. <https://doi.org/10.21831/dinamika.v11i1.97719>
- Haryanti, A., Santoso, B., & Dindin. (2022). Legal protection for vocational school students undertaking practical work experience during the pandemic. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.51461>
- Kameliya, S. P., & Thamrin. (2023). Pengembangan sistem informasi monitoring pengalaman lapangan industri (PLI) di Departemen Teknik Elektronika Universitas Negeri Padang. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika dan Informatika)*, 11(3). <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v11i3.124493>
- Rahdiyanta, D., Hargiyarto, P., & Asnawi. (2016). Penerapan model pembelajaran praktik berbasis collaborative skill sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi vokasi. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/dinamika.v1i1.11447>
- Ramadhani, A. K., Susanto, G., & Dwanoko, Y. S. (2025). Rancang bangun sistem informasi monitoring magang pada Program Studi Sistem Informasi Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. *Journal of Information Technology, Information Systems and Communications*, 3(1). <https://doi.org/10.21067/jistic.v3i1.10357>
- Risatina, H., Sudarsono, B., & Hasanah, E. (2025). Implementation of school and industry partnership in improving graduates' competencies: Best practice at SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang. *Attractive: Innovative Education Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.51278/aj.v8i2.2611>
- Rochmadi, S. (2016). Industry partnerships learning models for surveying and mapping of vocational high schools. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(2). <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i2.13189>
- Ruhayat, I., Sari, N. W., Wibowo, A. K., Wijaya, S., & Simarankir, M. S. H. (2026). An integrated web-based monitoring system for optimizing the supervision of student internships and final projects. *INKOFAR*.
- Smith, R., & Betts, M. (2000). Learning as partners: Realising the potential of work-based learning. *Journal of Vocational Education & Training*, 52(4), 589–604. <https://doi.org/10.1080/13636820000200141>

- Widodo, W., Ratnawati, D., Isma, K. I., & Wagiran. (2020). Partnership model as empowerment between vocational schools and business world/industrial world. *VANOS Journal of Mechanical Engineering Education*, 5(1).
- Yoto, & Marsono. (2020). Implementation of work-based learning at teaching factory in vocational education. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya*.
- Yunitasari, F. D., Herdyastuti, N., & Agung, A. I. (2025). Kolaborasi sekolah dan industri: Pembelajaran berbasis proyek terintegrasi industri (PjBL-T). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23592>